

# Kliping Berita UM



um  
The Learning  
University



Surya 28 Agustus 2017

## 46 Penulis Pentigraf Terbitkan Buku

### ► Penghuni Kampung Pentigraf Bertemu di Facebook

**MALANG, SURYA** - Geliat gaya baru penulisan cerpen yang hanya dibatasi oleh tiga paragraf mulai terasa. Pentigraf, akronim dari cerpen tiga paragraf, mulai digandrungi orang. Mereka yang berkarya membuat pentigraf pun berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari guru, ibu rumah tangga, guru, dosen, hingga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negeri rantau.

Suasana ramai menghtiasi rumah sastrawan Tengsoe Tjahjono, pelopor lahirnya pentigraf di Jl Simpang Durgantara III B3, No 20 Perum Durgantara Permai Malang, Minggu (27/8). Di rumah Tengsoe digelar peluncuran buku kumpulan pentigraf karya 46 penulis. Buku itu berjudul *'Dari Robot Sempurna Sampai Alea Ingin Ke Surga'*. Di dalamnya ada 175 judul pentigraf.

Para tamu berdatangan dari berbagai daerah. Mereka sebagian besar para penulis pentigraf yang hari itu karyanya diluncurkan.

Seorang penulis yang hadir, Yonas Suharyono (58). Ia guru di SMPN 1

BACA  
SEPUTAR  
OTT

di halaman 17.

KE HALAMAN 12

### 46 Penulis...

■ DARI HALAMAN 9

Cilacap. Empat tulisannya termuat dalam buku itu. "Ini sebagai bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan," katanya, Minggu (27/8).

Setelah beberapa kali mencoba membuat pentigraf, ia mengatakan membuat pentigraf itu menyenangkan.

"Kesulitannya mengungkapkkan gagasan dan imajinasi," akunya.

Selain Yonas, juga ada tulisan TKW asal Jember yang memiliki akun Facebook bernama Zahra

Vee. Tulisannya yang berjudul *Alea Ingin ke Surga* menjadi tulisan penutup dari ratusan judul pentigraf.

"Namun sayangnya sang penulis sulit dihubungi karena berada di Hong Kong," kata Tengsoe.

Tengsoe menjelaskan, *'Dari Robot Sempurna Sampai Alea Ingin ke Surga'* adalah buku terbitan pertama komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Beragamnya penulis dalam buku menunjukkan kalau sebenarnya setiap orang memiliki bakat menulis.

"Jadi siapapun bisa menulis. Adanya Facebook, banyak orang yang tahu

dan bergabung. Jadi ini semacam kampung digital," terangnya.

Guru besar Fakultas Sastra UM, Prof Djoko Saryono yang juga hadir dalam peluncuran buku itu mengatakan kehadiran pentigraf memberikan warna baru di dunia kesusastraan Indonesia. Apalagi adanya komunitas di Facebook, Prof Djoko mengatakan hal itu bisa bak taman literasi yang bisa menampung banyak orang.

"Sehingga di situ banyak sekali orang yang bergabung dan bebas untuk menulis. Pentigraf bisa sangat luas karena menghuni kampung digital," ungkapnya. (bni)



um  
The Learning  
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)